

Kesiapan Sekolah Dalam Pengelolaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Di SMA Kota Gorontalo

Sahrul Sanjaya Galus¹, Arifin², Sulkifly³

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: syahrulsanjaya018@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini tentang kesiapan sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning di SMA Kota Gorontalo yang bertujuan untuk mengetahui: (1) Kesiapan kurikulum dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning, (2) Kesiapan sarana dan prasarana sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning, (3) Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning, dan (4) Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran hybrid learning. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif eksplanatori. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik kuesioner (angket), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan formulasi persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesiapan kurikulum dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning berada pada kategori sangat siap, (2) Kesiapan sarana dan prasarana sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap, (3) Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap, dan (4) Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap. Untuk itu disarankan: (1) Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan kesiapan sarana dan prasarana, kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan, dan kesiapan siswa agar lebih siap dalam pembelajaran hybrid learning dan juga dapat mempertahankan kesiapan kurikulum, (2) Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi sehingga lebih siap dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid learning, (3) Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya di bidang teknologi, informasi dan komunikasi sehingga lebih siap mengikuti pembelajaran hybrid learning, dan (4) Peneliti lainnya diharapkan dapat memperdalam kembali penelitian ini khususnya pada aspek-aspek yang belum dikaji oleh peneliti.

Kata kunci: kesiapan sekolah, pengelolaan, model, hybrid learning

ABSTRAC

This research is about school readiness in managing hybrid learning learning models in Gorontalo City High School which aims to determine: (1) curriculum readiness in managing hybrid learning learning models, (2) readiness of school facilities and infrastructure in managing hybrid learning learning models, (3) Readiness of educators and education staff in managing hybrid learning learning models, and (4) Readiness of students to take part in hybrid learning. This research method uses a quantitative approach with the type of research that is descriptive explanatory. Data collection techniques using a questionnaire (questionnaire), interviews, and documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis technique using percentage formulation. The results showed that: (1) The readiness of the curriculum in the management of the hybrid learning learning model was in the very ready category, (2) The readiness of school facilities and infrastructure in the management of the hybrid learning learning model was in the ready category, (3) The readiness of educators and education personnel in the management of the hybrid learning learning model is in the ready category, and (4) students' readiness to take part in hybrid learning is in the ready category. For this reason, it is recommended: (1) Principals are expected to improve the readiness of facilities and infrastructure, readiness of educators and education staff, and readiness of students to be more prepared in hybrid learning and also be able to maintain curriculum readiness, (2) Educators and education staff are.

Sejarah artikel

Diterima: April 2021

Disetujui: Maret 2021

Dipublikasi: Juni 2021



Student Journal of Educational Management

Volume 1 Nomor 1, Juni 2021. Hal. 41-56

E-ISSN: 2809-9184

Keyword: school readiness, managing, models, hybrid learning

© 2021 Sahrul Sanjaya Galus, Arifin, Sulkifly
Under The License CC-BY SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan intelektual, emosional, dan spritual. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah. Dengan proses pendidikan tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga mampu menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi. Karena sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah dapat membentuk peserta didik yang berkompeten dan mampu bersaing di era globalisasi. Untuk mewujudkan sistem pendidikan tersebut, membutuhkan model pembelajaran yang tepat.

Penerapan model pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan ketika menerapkan model pembelajaran yang sesuai maka proses pembelajaran dan hasil belajarnya pun akan sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya di dalam kelas saja namun diluar kelas bahkan dirumah pun kegiatan pembelajaran bisa terus berlangsung. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Industri 4.0 telah memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat membantu dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk melakukan suatu proses pembelajaran secara daring.

Pembelajaran daring muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Saat ini proses pembelajaran di Indonesia dilakukan secara daring yang di akibatkan karena adanya wabah *Corona Virus Deseases* (Covid-19). Karena imbas dari munculnya virus ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Deseases* (Covid-19). Agar dapat memutus rantai penyebaran virus ini pemerintah menganjurkan untuk menutup kegiatan pembelajaran di sekolah dan menerapkan pembelajaran daring (*online*). Namun dari kebijakan yang dikeluarkan tentunya tidak dapat memastikan semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya disemua kalangan, khususnya sekolah yang kekurangan fasilitas berupa teknologi terpadu guna menunjang proses pembelajaran *online*. Jaringan internet yang lemah juga menjadi

salah satu faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran daring. Dikarenakan proses pembelajaran daring ini akan berjalan secara lancar jika kualitas jaringan internet tersebut lancar dan stabil.

Proses pembelajaran secara daring (*online*) ini juga membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran, dikarenakan tidak semua siswa berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring (*online*). Artinya pembelajaran daring bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode interaksi tatap muka konvensional masih jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring (*online*). Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018). Hal ini juga dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Dwi dkk (2020) tentang analisis keefektifan pembelajaran *online* di masa pandemi covid-19 menjelaskan bahwa pembelajaran *online* kurang efektif karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi.

Hal tersebut berakibat pada proses belajar mengajar yang tidak efektif. Oleh karena itu diperlukan usaha yang serius dalam meningkatkan proses belajar mengajar melalui model pembelajaran yang tepat. Untuk mengatasi permasalahan ini, usaha yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *hybrid learning* atau perpaduan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis *online*.

Hybrid learning itu sendiri adalah memadukan antara kegiatan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi komputer dan internet. *Hybrid learning* memfasilitasi siswa mendapatkan bahan-bahan untuk kegiatan pembelajaran melalui internet. Guru juga dapat memantau kegiatan siswa melalui internet. *Hybrid learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang dengan memadukan antara pembelajaran tatap muka dengan teknologi komputer dan internet. *Hybrid learning* tidak sepenuhnya pembelajaran dilakukan secara online yang menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi untuk melengkapi dan mengatasi materi yang belum tersampaikan pada pembelajaran di dalam kelas. *Hybrid learning* memudahkan siswa untuk mendapatkan ilmu dari berbagai sumber serta mendapatkan *feedback* dari guru secara detail.

Hybrid learning muncul sebagai dampak dari pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam bidang pendidikan. Internet menjanjikan kemudahan dan kemampuan masif dalam menyajikan materi. Internet mampu menawarkan perolehan informasi dengan cepat. Namun teknologi ini tidak dapat membina sikap, memberikan contoh perilaku yang baik atau mengembangkan potensi kreativitas. Untuk mengatasi kekurangan ini, proses belajar langsung atau *instruc-tor-led* diperlukan. Pengajar atau guru mampu memberikan contoh atau membina kreativitas yang tidak ditawarkan oleh teknologi internet.

Berdasarkan hasil penelitian Agustin (2019), bahwa penggunaa model pembelajaran *hybrid learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa yang segnifikan. Sehingga penerapan model pembelajaran *hybrid learning* sangat efektif diterapkan di sekolah.

Pengertian *hybrid learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem *online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Kaye, 2003). Menurut Husamah (2014), *hybrid learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, serta berbagai media teknologi yang beragam. *Hybrid leraning* adalah pembelajaran kolaborasi yang sangat efektif untuk diterapkan di dalam kelas (Singh, 2003). Selain itu menurut Jusoff and Khodabandelou (2009), *hybrid leraning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi diantara kedua belah pihak.

Guna melakukan model *hybrid learning*, terdapat 3 bagian penunjang yang harus diperhatikan pendidik ketika menggunakan *hybrid learning*, yakni: 1) Face to face (tatap muka), kegiatan belajar mengajar berupa proses interaksi langsung antara siswa dan pendidik, 2) E-learning, kegiatan pembelajaran berbasis teknologi internet dalam proses interaksi antara siswa dengan pendidik, dan 3) M-learning, memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi genggam dan bergerak, seperti handphone, laptop dan tablet PC, dalam pengajaran dan pembelajaran.

Tujuan dari *hybrid learning* menurut Husamah (2014) adalah sebagai berikut: 1) Membantu siswa untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar sesuai dengan gaya

belajar dan prefensi dalam belajar, 2) Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi pengajar dan siswa untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang, dan 3) Peningkatan penjadwalan flesibel bagi siswa, dengan menggabungkan aspek terbaik dan tatap muka serta pembelajaran online.

Manfaat menggunakan hybrid learning adalah 1) Memberikan fasilitas kepada siswa untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan guru, 2) Membantu meningkatkan kerja sama antar siswa dalam pembelajaran, 3) Memberikan dorongan kepada siswa agar lebih mandiri dalam mencari sumber belajar, 4) Membantu siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya melalui belajar mandiri, 5) Memperluas jangkauan pembelajaran/ pelatihan, 6) Memberikan hasil yang optimal, 7) Bisa menyesuaikan kebutuhan dalam pembelajaran, 8) Meningkatkan daya tarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, 9) Melalui fasilitas online dalam proses pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan dan rasa kejenuhan anatara siswa dengan guru, 10) Dalam pembelajaran hybrid learning ini ada kegiatan berinteraksi dan berdiskusi sehingga pembelajaran menjadi lebih inovasi lagi, dan 11) Menuntut siswa untuk terus aktif sehingga membuat suasana kelas lebih kondusif.

Kelebihan hybrid learning : 1) Siswa tidak hanya belajar lebih banyak pada saat sesi online yang ditambahkan pada pembelajaran tradisional, tetapi dapat meningkatkan interaksi dan kepuasan siswa, 2) Siswa dilengkapi dengan banyak pilihan sebagai tambahan pembelajaran di kelas, meningkatkan apa yang dipelajari, dan kesempatan untuk mengakses tingkat pembelajaran lebih lanjut, 3) Penyajian data lebih cepat disampaikan siswa yang belajarnya menggunakan e-learning, 4) Tidak hanya belajar satu arah yang berurutan, dengan hybrid learning siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi yang diinginkan, serta pengaturan jadwal dan waktu yang fleksibel pada suatu mata pelajaran, dan 5) Biaya yang lebih hemat bagi instansi maupun siswa.

Kekurangan hybrid learning : 1) Medianya sangat beragam sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung, 2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki siswa, dan 3) Kurangnya sumber daya pembelajaran (pengajar, siswa dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran hybrid learning dibutuhkan kesiapan sekolah diantaranya adalah kesiapan kurikulum dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid

learning, kesiapan sarana dan prasarana sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning, kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning, dan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran hybrid learning.

1. Kesiapan kurikulum dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning

Kurikulum menjadi peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan sebagai pengarah tujuan pendidikan kedepannya agar berjalan menjadi lebih baik dan maksimal. Dalam pengaplikasian kurikulum dikembangkan disekolah untuk menyesuaikan keadaan dan kebutuhan lingkungan, karena hal tersebut berkaitan satu sama lain didalamnya dan menjadi acuan semua pihak yang berperan dalam melaksanakan kurikulum yang berlaku. Kurikulum adalah suatu rencana yang dijadikan sebagai pedoman atau Pegangan dalam kegiatan proses belajar mengajar (Sukmadinata, 2009). Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid learning membutuhkan kurikulum yang sesuai dengan pembelajaran tersebut, agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Kesiapan sarana dan prasarana sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning

Kesiapan sarana dan prasarana merupakan faktor utama dalam penerapan model pembelajaran hybrid learning. Karena sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pembelajaran hybrid learning. Apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sehingga setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media dan teknologi pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Selain itu, satuan pendidikan juga wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

3. Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning

Dalam pelaksanaan model pembelajaran hybrid learning membutuhkan kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan selaku pengelola model pembelajaran hybrid learning. Oleh karena itu penguasaan teknologi informasi dan komunikasi pada pendidik ataupun tenaga kependidikan perlu di tingkatkan. Karena penguasaan teknologi informasi dan komunikasi kini menjadi bagian dari tuntutan kompetensi guru, baik guna mendukung pelaksanaan pembelajaran hybrid learning ataupun mendukung pelaksanaan tugasnya sebagai seorang guru (penyusunan perencanaan, penyajian pembelajaran, evaluasi dan analisis hasil evaluasi) maupun sebagai sarana untuk mencari dan mengunduh sumber-sumber belajar.

4. Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran hybrid learning.

Pada pelaksanaan model pembelajaran hybrid learning kesiapan siswa menjadi salah satu faktor yang diutamakan dalam menentukan kesiapan penerapan model pembelajaran hybrid learning karena proses pembelajaran yang direncanakan dan diterapkan akan berkaitan langsung dengan peserta didik. Pelaksanaan model pembelajaran hybrid learning juga merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sehingga memungkinkan tersampainya bahan ajar kepada siswa menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi berupa komputer dan jaringan internet. Dengan demikian, belajar dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, melalui jalur mana saja dan proses pembelajaran dapat berlangsung efisien dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN Kota Gorontalo yaitu SMA Negeri 1 Kota Gorontalo, SMA Negeri 2 Kota Gorontalo, SMA Negeri 3 Kota Gorontalo, SMA Negeri 4 Kota Gorontalo dan SMA Negeri 5 Kota Gorontalo dengan waktu penelitian selama 3 bulan yaitu bulan Maret-Mei 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori, (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini 317 guru, teknik penarikan sampel menggunakan rumus slovin sehingga memperoleh jumlah sampel 76 guru. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik presentase (%) yang dirumuskan sebagai berikut (Sudjana, 2005):

$$Pr = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Pr : Persentase
F : Frekuensi
N : Jumlah informan
100% : Bilangan Tetap

Untuk menghitung presentase (%) skor capaian responden, digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pr = \frac{Sc}{Si} \times 100\%$$

Keterangan :

Pr = Presentase

Sc = Skor capaian, merupakan total skor yang diperoleh

Si = Skor ideal, merupakan jumlah skor maksimum yang bisa dicapai

100% = Bilangan Tetap

Setelah data dipersentasekan, tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan persentase data tersebut sesuai dengan jawaban yang terdapat pada angket. Maka langkah selanjutnya adalah mencocokkan dengan kualifikasi kriteria seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Kriteria

Rentang Skor	Skala	Kategori
91 – 100%	5	Sangat Siap
81 – 90%	4	Siap
71 – 80%	3	Cukup Siap
61 – 70%	2	Kurang Siap
51 – 60%	1	Tidak Siap

(Sumber : Adaptasi dari Thoha (1990))

HASIL PENELITIAN

1. Kesiapan Kurikulum Dalam Pengelolaan Model Hybrid Learning

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sekolah mempersiapkan pembelajaran hybrid learning sesuai kebutuhan pembelajaran berada pada kategori sangat siap dengan presentase 91%, pembelajaran hybrid learning dilengkapi dengan perangkat pembelajaran baik daring maupun luring berupa silabus, media dan materi pembelajaran berada pada kategori sangat siap dengan presentase 91%, kegiatan belajar mengajar di dukung dengan media pembelajaran daring dan luring berada pada kategori sangat siap dengan presentase 91%, dalam pembelajaran hybrid learning pemberian tugas-tugas dilakukan melalui daring dan luring berada pada kategori sangat siap dengan presentase 92%, dalam pembelajaran hybrid learning pengumpulan tugas-tugas dilakukan secara daring dan luring berada pada kategori siap dengan presentase 90%, dalam pembelajaran hybrid learning pemberian ujian semester dilakukan secara daring dan luring berada pada kategori sangat siap dengan presentase 92%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan kurikulum dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori sangat baik dengan presentase 91%.

2. Kesiapan Sarana dan Prasarana dalam Pengelolaan Model Pembelajaran Hybrid Learning

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sekolah menyediakan website/aplikasi untuk pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap dengan presentase 85%, kondisi perangkat jaringan sekolah siap dan cukup stabil untuk mendukung pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap dengan presentase 88%, sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran daring dan luring berupa ruang kelas dan perangkat komputer yang terakses internet berada pada kategori siap dengan presentase 90%, sekolah menyiapkan media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan secara daring dan luring berada pada kategori siap dengan presentase 89%, sekolah menyiapkan perpustakaan yang dapat di akses secara daring dan luring berada pada siap dengan presentase 81%, sekolah menyiapkan laboratorium yang bisa digunakan dalam pembelajaran hybrid learning secara daring dan luring berada pada kategori siap dengan presentase 83%, sekolah menyediakan berbagai sumber belajar untuk pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap dengan presentase 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan sarana dan prasarana sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori siap dengan presentase 86%.

3. Kesiapan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pengelolaan Model Pembelajaran Hybrid Learning

sekolah menetapkan operator (tenaga kependidikan) yang dapat membantu dalam pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap dengan presentase 89%, pendidik mampu mengoperasikan komputer/laptop dan mengakses jaringan internet dalam pembelajaran hybrid learning berada pada kategori sangat siap dengan presentase 94%, pendidik mampu mengelola aplikasi dan website dalam pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap dengan presentase 88%, pendidik memanfaatkan teknologi internet sebagai sumber belajar dalam pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap dengan presentase 90%, pendidik mampu mendesain media dan alat pembelajaran hybrid learning berada pada siap dengan presentase 84%, pendidik mampu mengelola aplikasi dan situs web sebagai sumber belajar berada pada kategori siap dengan presentase 84%, pendidik mampu mendesain video pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara daring dan luring berada pada kategori siap dengan presentase 83%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori siap dengan presentase 87%.

4. Kesiapan Siswa untuk Mengikuti Pembelajaran Hybrid Learning

siswa siap mengikuti pembelajaran daring dan luring berada pada kategori siap dengan presentase 84%, siswa mampu mengoperasikan komputer/laptop dan mengakses jaringan internet dalam pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap dengan presentase 82%, siswa dapat mengakses aplikasi dan website yang disediakan guru dalam pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap dengan presentase 83%, siswa dapat memanfaatkan teknologi internet sebagai sumber belajar dalam pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap dengan presentase 87%, siswa dapat mengakses video-video yang diberikan guru sebagai sumber belajar berada pada siap dengan presentase 87%, siswa dapat mengakses sumber belajar yang diberikan guru dalam pembelajaran hybrid learning berada pada kategori siap dengan presentase 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran hybrid learning di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori siap dengan presentase 85%.

PEMBAHASAN

1. Kesiapan Kurikulum Dalam Pengelolaan Model Hybrid Learning

Kesiapan kurikulum dalam pengelolaan model hybrid learning di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori sangat siap. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sudah mempersiapkan kurikulum dan pembelajaran hybrid learning sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, pembelajaran hybrid learning dilengkapi dengan perangkat pembelajaran baik daring maupun luring berupa silabus, media dan materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar di dukung dengan media pembelajaran daring dan luring, dalam pembelajaran hybrid learning pemberian tugas-tugas dilakukan melalui daring dan luring, dalam pembelajaran hybrid learning pengumpulan tugas-tugas dilakukan secara daring dan luring, dan dalam pembelajaran hybrid learning pemberian ujian semester dilakukan secara daring dan luring. Berdasarkan hal itu, hybrid learning adalah pembelajaran kolaborasi yang sangat efektif untuk diterapkan di dalam kelas (Singh, 2003). Pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum menjadi peranan yang sangat penting dalam pembelajaran hybrid learning sebagai pengarah tujuan pembelajaran kedepannya agar berjalan menjadi lebih baik dan maksimal. Kurikulum yang dikembangkan di SMA Kota Gorontalo menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, karena hal tersebut berkaitan satu sama lain di dalamnya dan menjadi acuan semua pihak yang berperan dalam melaksanakan kurikulum yang berlaku. Dalam pengaplikasian kurikulum diharapkan bisa membawa perubahan pada siswa walaupun pembelajaran yang dilakukan saat ini di SMA Kota Gorontalo lebih dominan pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik (2015) implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

2. Kesiapan Sarana dan Prasarana dalam Pengelolaan Model Pembelajaran Hybrid Learning

Kesiapan sarana dan prasarana dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori siap. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menyediakan website/aplikasi untuk pembelajaran hybrid learning, kondisi perangkat jaringan sekolah siap dan cukup stabil untuk mendukung pembelajaran hybrid learning, sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran daring dan luring berupa ruang kelas dan perangkat komputer yang terakses internet, sekolah menyiapkan media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan secara daring dan luring, sekolah menyiapkan perpustakaan yang dapat di akses secara daring dan luring, sekolah menyiapkan laboratorium

yang bisa digunakan dalam pembelajaran hybrid learning secara daring dan luring, dan sekolah menyediakan berbagai sumber belajar untuk pembelajaran hybrid learning. Berdasarkan hal itu, maka sarana dan prasarana di sekolah menengah atas kota gorontalo sudah menunjang proses pembelajaran hybrid learning. Sehingga proses pembelajaran hybrid learning berjalan dengan baik. Hal ini di dukung oleh Karwati dkk (2014) yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang optimal bagi peserta didik melibatkan media pembelajaran sebagai sarana yang dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

3. Kesiapan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah dalam Pengelolaan Model Pembelajaran Hybrid Learning

Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori siap. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menetapkan operator (tenaga kependidikan) yang dapat membantu dalam pembelajaran hybrid learning, pendidik mampu mengoperasikan komputer/laptop dan mengakses jaringan internet dalam pembelajaran hybrid learning, pendidik mampu mengelola aplikasi dan website dalam pembelajaran hybrid learning, pendidik memanfaatkan teknologi internet sebagai sumber belajar dalam pembelajaran hybrid learning, pendidik mampu mendesain media dan alat pembelajaran hybrid learning, pendidik mampu mengelola aplikasi dan situs web sebagai sumber belajar, dan pendidik mampu mendesain video pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara daring dan luring. Berdasarkan hal itu, maka pendidik yang berada di sekolah menengah atas kota gorontalo sebagian besar pendidik sudah menguasai teknologi, informasi dan komunikasi. Salah satu guru yang berada di SMA Kota Gorontalo mengatakan bahwa teknologi, informasi dan komunikasi tidak bisa dipisahkan dengan pendidik, karena jaman sekarang pendidik diuntut untuk bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Sulfemi (2018) guru sangat memerlukan beraneka ragam pengetahuan dan ketrampilan yang memadai yakni sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.

4. Kesiapan Siswa untuk Mengikuti Pembelajaran Hybrid Learning

Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran hybrid learning di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori siap. Hal ini menunjukkan bahwa siswa siap mengikuti pembelajaran daring dan luring, siswa mampu mengoperasikan komputer/laptop dan

mengakses jaringan internet dalam pembelajaran hybrid learning, siswa dapat mengakses aplikasi dan website yang disediakan guru dalam pembelajaran hybrid learning, siswa dapat memanfaatkan teknologi internet sebagai sumber belajar dalam pembelajaran hybrid learning, siswa dapat mengakses video-video yang diberikan guru sebagai sumber belajar, dan siswa dapat mengakses sumber belajar yang diberikan guru dalam pembelajaran hybrid learning. Berdasarkan hal itu, maka siswa di SMA Kota Gorontalo siap mengikuti pembelajaran hybrid learning bukan hanya pada pembelajaran tatap muka saja namun siswa juga siap melakukan pembelajaran yang dapat memanfaatkan teknologi internet sebagai sumber belajar. Dengan teknologi internet, siswa dapat mengakses berbagai informasi yg dibutuhkan sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas dalam pembelajaran di sekolah, sehingga melatih kemandirian siswa dalam mencari kebutuhan informasi serta meningkatkan kreativitas siswa dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Davies (dalam Suyanto, 2003), penggunaan perangkat lunak TI dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efisiensi, meningkatkan motivasi, memberi fasilitas belajar aktif memfasilitasi belajar eksperimental, konsisten dengan belajar yang berpusat pada siswa dan memandu untuk belajar lebih baik. Pembelajaran dengan berbantuan komputer dapat meningkatkan aspek interaktif dan komunikatif siswa (Resta & Laferriere, 2007). Penggunaan internet juga menjadi sumber belajar, informasi dan referensi bagi siswa (Lavonen, 2005). Berdasarkan hal tersebut, Husni, dkk. (2010) dan Demirci (2007) menyimpulkan bahwa penggunaan komputer dan internet di dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Selain itu tingkat kepuasan siswa menggambarkan tingkat pemenuhan dan kesenangan siswa tentang berbagai aspek layanan pembelajaran yang mereka terima, terlebih dalam pembelajaran daring (Horzum, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji tentang kesiapan sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran *hybrid learning* di SMA Kota Gorontalo, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesiapan kurikulum dalam pengelolaan model pembelajaran *hybrid learning* di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori sangat siap.

2. Kesiapan sarana dan prasarana sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran *hybrid learning* di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori siap.
3. Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan model pembelajaran *hybrid learning* di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori siap.
4. Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran *hybrid learning* di SMA Kota Gorontalo berada pada kategori siap.

REFERENSI

- Agustin, S.P. 2019. Pengaruh Hybrid Learning Berbantuan Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA pada Konsep Gerak Lurus. *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. 5.
- Arsyad, A., & Sulfemi, W.B. 2018. Metode Role Playing Berbantu Media Audio Visual Pendidikan dalam Meningkatkan Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. 3 (2). 41 – 46.
- Demirci, N. 2007. A Study About Students' Misconceptions in Force and Motion Concepts by Incorporating a Web-Assisted Physics Program. *The Turkish Online Journal of Education Technology (TOJET)*. Vol.4.
- Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U., and Putra A.M. 2020. Analisis Keefektifan Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2 (1): 3.
- Hamalik, O. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Horzum, dkk. 2015. Structural Equation Modeling towards Online Learning Readiness, Academic Motivations, and Perceived Learning. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri* 15(3): 759–70.
- Husni, A., Juanda, E.A., & Hamidah, I. 2010. Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Web pada Materi Fluida Statis untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Fisika 2010*. p 451-458.
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta : Prestasi Pustakarya.

- Jusoff, K. & Khodabandelou, R. 2009. Preliminary study on the role of social presence in blended learning environment in higher education. (Versi elektronik). Pengaruh Penerapan Model Blended Learning. *Journal of International Education Studies.*, vol 2 no 4, 82.
- Karwati, dkk. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Kaye, T. 2003. *Blended Learning How To Integrate Online and Traditional Learning*. United States: Kogan Page.
- Lavonen, J. 2005. Learning and the use of ICT in Science Education. *Effective use of ICT in Science Education (EU-ISE)*.
- Resta, P., & Laferriere, T. 2007. Technology in Support of Collaborative Learning. *Education Psychology Rev.* 19: 65-83.
- Singh, H. 2003. Building effective blended learning programs. *Issues of Educational Technology*. Volume 43, Number 6, pages 51-54.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (cetakan kedua)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, M. 2003. *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yaumi, M. 2018. *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : Prenadamedia Group.